

**PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
DALAM PUISI “MALU (AKU) JADI ORANG INDONESIA”
KARYA TAUFIQ ISMAIL**

Oleh: Aning Ayu Kusumawati

**Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281
e-mail: a.ayukusumawati@gmail.com**

Abstract

Object of discussion in this study is the Taufik Ismail's poem, which entitled “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” (MAJOI). Core issues to be addressed in this study can be formulated as follows: the themes related to the value of the nation's main character education at work MAJOI Taufiq's poems and the work of key themes of character education in the nation's poetry Taufiq Ismail MAJOI. To answer the above formula researchers uses thematic studies. In reviewing the themes in the poetry MAJOI the researcher refers to the values of the nation's character issued by the Guidelines for Character Education, Ministry of National Education of Jakarta in 2011. This research finds fourteen social themes and two key themes, namely the collapse of morals and a sense of nationalism as well as patriotism.

Keywords: nation character; thematic studies; MAJOI poetry.

Abstrak

Obyek pembahasan dalam penelitian ini adalah puisi karya Taufik Ismail yang berjudul “Malu (aku) Jadi Orang Indonesia” (MAJOI). Masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Apa sajakah tema-tema yang berkaitan dengan nilai utama pendidikan karakter bangsa pada puisi MAJOI karya Taufiq Ismail? Apa tema pokok pendidikan karakter bangsa dalam puisi MAJOI karya Taufiq Ismail? Untuk menjawab rumusan di atas peneliti menggunakan kajian tematik, dan dalam mengkaji tema-tema dalam puisi MAJOI tersebut peneliti mengacu pada nilai-nilai karakter bangsa yang dikeluarkan oleh Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta, 2011.

Penelitian ini menghasilkan 14 tema sosial dan 2 tema pokok, yaitu runtuhnya akhlak dan rasa nasionalisme dan cinta tanah air.

Kata kunci: karakter bangsa; kajian tematik; puisi MAJOI.

A. PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai pendidikan karakter bangsa dalam perspektif ilmu sastra, khususnya pembahasan dan kajian yang berkaitan secara langsung dengan karya-karya sastra Indonesia modern, masih langka keberadaannya. Kelangkaan itu semakin terasa jika dibandingkan dengan banyaknya pembahasan dan kajian sastra yang menggunakan perspektif di luar penelitian ini.

Secara umum, paradigma pendidikan karakter bangsa bagi bangsa Indonesia dapat ditemukan melalui kerangka pembahasan yang berkaitan dengan karakter dan jati diri sebuah bangsa. Sebagaimana diungkap dan dijelaskan secara rinci dalam teori budaya (Robert B. Kaplan, Muktar Lubis, Sayyid Husein Nasr), karakter dan jati diri sebuah bangsa merupakan bagian paling asasi kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Dalam konteks masyarakat Indonesia, pemaknaan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara dapat didekatkan pengertiannya dengan istilah Wawasan Kebangsaan.

Istilah wawasan kebangsaan, sebagaimana dijelaskan secara umum oleh Kartasasmita (1994), merupakan sebuah konsep kebangsaan yang bersifat dinamis dan progresif. Dalam kedinamisannya, antarpandangan kebangsaan dari suatu bangsa dengan bangsa lainnya saling berinteraksi dan saling memengaruhi. Dengan benturan budaya dan kemudian bermetamorfosis dalam campuran budaya dan sintesanya, maka derajat kebangsaan suatu bangsa menjadi lebih dinamis, dan kemudian tumbuh serta berkembang secara progresif dalam setiap individu sebagai paham kebangsaan. Setiap individu dituntut memiliki rasa kebangsaan dan wawasan kebangsaan dalam kehidupannya, baik pemikiran, perbuatan, maupun karya-karya budaya yang dihasilkannya.

Oleh karena itu, paradigma pokok mengenai pendidikan karakter bangsa selalu aktual untuk dikaji dan dikembangkan sesuai perkembangan zaman. Dalam bukunya *Imagined Community*, Anderson menyebutkan bahwa konsep kebangsaan harus merupakan bagian dari jiwa, cita-cita, atau falsafah hidup yang dikonstruksi dari realitas sosial dan politik (*socially and politically constructed*) (Anderson, 1991: 23). Hal demikian dapat dikaitkan dengan teori sistem (Parsons, 1991: 45), yakni kebangsaan harus dipandang sebagai suatu falsafah hidup (*way of life*) yang berada pada tataran subsistem budaya. Sehingga, pendidikan karakter bangsa memiliki kemampuan untuk mendorong terwujudnya pola pemikiran dan tingkah laku setiap individu dalam kehidupannya di tengah masyarakat.

Masyarakat pada umumnya memiliki kemampuan untuk menafsirkan dan mewujudkan karakter atau jati diri bangsa tersebut ke dalam berbagai aktivitas serta profesinya. Salah satu di antara bentuk penafsiran dan perwujudan tersebut dapat dilihat melalui upaya-upaya kreatif yang dinyatakan melalui karya seni dan kesusastraan.

Dalam kontes kesusastraan, Damono (1998: 234) mengatakan bahwa karya sastra adalah benda budaya; ia tidak jatuh dari langit, tetapi diciptakan manusia yang merupakan individu sekaligus bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai budaya dalam sebuah bangsa tempat karya sastra tersebut diciptakan. Secara tidak langsung, karya sastra juga merupakan bagian dari proses kreatif untuk mendidik, memperluas pengetahuan tentang kehidupan, meningkatkan kepekaan perasaan, dan membangkitkan kesadaran pembacanya (Wellek dan Austin, 1990: 112; Goldmann, 1981: 97).

Dalam konteks kehidupan berbudaya, bentuk perwujudan dan penerapan nilai-nilai keutamaan karakter bangsa dapat ditengarai melalui berbagai hasil pemikiran dan penciptaan karya seni. Salah satu di antaranya dapat dilihat melalui hasil-hasil karya kesusastraan Indonesia, baik yang bersifat tradisional maupun modern. Pandangan demikian dapat diyakini karena apa

pun bentuk dan jenisnya, setiap karya sastra memiliki relasi tekstual maupun kontekstual dengan realitas sosial yang berkembang di luarnya (Ridwan, 2009: 18-19).

Dalam perkembangan sastra Indonesia modern, ragam bentuk karya sastra yang berupaya menggali nilai-nilai tersebut di atas, dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan (Hadi, 2001: 6-7). *Pertama*, karya-karya sastra yang mengambil unsur-unsur budaya tradisional untuk keperluan inovasi dalam pengucapan estetik. *Kedua*, bentuk-bentuk karya sastra yang berupaya memberi corak khas kedaerahan terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia. *Ketiga*, lahirnya karya-karya sastra yang berupaya menggali nilai-nilai tradisi, dan spiritualitas yang bersumber pada ajaran agama.

Kecenderungan karya sastra Indonesia modern, baik dalam genre puisi, prosa (cerita pendek dan novel), maupun naskah drama yang berupaya menggali dan mengekspresikan nilai-nilai tradisi, spiritualitas dan agama seperti tersebut di atas, sama artinya dengan upaya untuk menegaskan kembali betapa pentingnya pendidikan karakter bangsa bagi bangsa Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Adapun kecenderungan karya sastra yang demikian itu, khususnya dalam genre puisi, banyak dilahirkan oleh para penyair Angkatan '66. Salah satu di antaranya ialah karya-karya puisi yang ditulis oleh penyair Taufiq Ismail.

Sebagai salah seorang tokoh Angkatan '66, Taufiq Ismail memiliki popularitas dan pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangan sastra Indonesia modern. Popularitas dan pengaruh tersebut bukan saja terjadi di kalangan sastrawan dan pembaca sastra, melainkan juga berkembang di tengah masyarakat pada umumnya. Melalui karya-karya puisinya, kepenyairan dan kepiawaian Taufiq Ismail dalam mengkritik realitas sosial dan politik di Indonesia, serta keunggulannya dalam memasukkan unsur-unsur nilai kebangsaan, telah diakui para pengamat dan pemerhati sastra.

Ia lebih dikenal sebagai penyair yang sering menulis dan membacakan puisi-puisinya di hadapan publik. Taufiq Ismail telah menerbitkan beberapa buku antologi puisi. Namun di antara buku-buku antologi tersebut, ada dua yang paling fenomenal dan dikenal banyak kalangan, yaitu “Tirani dan Benteng” (1993) dan, “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” atau MAJOI (1998). Tirani dan Benteng merupakan buku antologi yang berisi puisi-puisi kesaksian terhadap berbagai peristiwa politik Indonesia antara tahun 1955-1966. MAJOI memuat karya-karya puisi yang menggambarkan realitas sosial Indonesia pada masa menjelang dan setelah tumbanganya rezim Orde Baru. Tak terkecuali pada puisi MAJOI itu sendiri yang terdapat pada antologi puisi MAJOI memiliki kecenderungan visi dan misi, atau pesan dan amanat yang berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan pendidikan karakter bangsa.

Asumsi awal terhadap pesan dan amanat puisi MAJOI karya Taufiq Ismail sangat menarik untuk diteliti dan dikaji melalui kajian tematik. Kajian tematik adalah suatu kajian yang memandang setiap karya sastra mempunyai tema pokok atau makna sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembacanya. Tujuan tersebut dapat berupa politik, pendidikan, moral, agama, atau tujuan lain yang bersifat multi-dimensional. Kajian tematik ini dapat juga diarahkan untuk melihat bagaimana teks-teks puisi Taufiq Ismail memiliki tujuan, pesan, dan amanat yang bersinggungan dengan wacana dan unsur-unsur nilai pendidikan karakter bangsa.

Oleh karena itu, pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Apa sajakah tema-tema yang berkaitan dengan nilai utama pendidikan karakter bangsa pada puisi Majoi karya Taufiq Ismail? Apa tema pokok pendidikan karakter bangsa dalam puisi MAJOI karya Taufiq Ismail?

B. KARYA SASTRA DAN KARAKTER BANGSA

Sebagai salah satu wujud kebudayaan, kelahiran karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan sistem dan subsistem budaya yang turut menentukan keberadaannya. Aspek-aspek penentu keberadaan karya sastra tersebut antara lain dapat didekatkan dengan kaidah kebahasaan, estetika, dan pandangan hidup yang berkembang di masyarakat. Selain itu, karya sastra pada hakikatnya selalu membawa pesan atau amanat yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur dan utama guna memperjuangkan hak dan martabat manusia. Pesan atau amanat tersebut diharapkan akan memberi makna hidup dan mengembalikan martabat manusia pada kehidupan yang lebih sempurna (Suryanata, 1999: 11). Makna hidup dan martabat kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal, dan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia sejagat.

Menurut Abrams (via Pradopo, 1995: 94), pelaksanaan kritik sastra dapat dilakukan melalui empat jalur, yaitu: (1) pendekatan mimetik yang menganggap karya sastra sebagai tiruan alam atau cermin kehidupan; (2) pendekatan ekspresif yang menganggap karya sastra sebagai ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman sastrawan; (3) pendekatan objektif yang menganggap karya sastra sebagai suatu yang otonom dan terlepas dari lingkungan alam dan sosial pengarang; dan (4) pendekatan pragmatik yang menganggap karya sastra sebagai alat, sarana, atau media untuk menyampaikan pesan dan tujuan tertentu. dalam kajian ini, pendekatan yang akan digunakan ialah pendekatan pragmatik, dengan mengkaji tema dalam karya sastra sebagai salah satu unsur pembangun karya sastra.

Sebagai salah satu jalur untuk mendekati atau meninjau karya sastra, pendekatan pragmatik dengan mengkaji tema merupakan jalur yang diduga sangat tepat untuk digunakan sebagai dasar untuk mengkaji puisi-puisi karya Taufiq Ismail. Menurut Hartoko dan Rahmanto (1986: 142), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan

yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Adapun menurut Nurgiyantoro, tema adalah makna pokok dan makna keseluruhan yang didukung oleh teks (2010: 68). Puisi MAJOI dalam buku Antologi MAJOI tersebut banyak yang mengandung pesan pendidikan dan ajaran moral selain pesan-pesan yang terkait dengan realitas sosial dan politik Indonesia. Puisi yang mengandung muatan serupa itu dapat diduga mampu mendorong pembacanya untuk memperbaiki kualitas kehidupan diri yang bersifat religius, spiritual, dan transenden (Saryono, 2001: 3-4). Diharapkan pencapaian kualitas diri tersebut dapat membentuk manusia yang memiliki kepribadian kuat, berwawasan luas, kreatif, terbuka, inovatif, produktif, cinta hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat maupun dalam kedudukannya sebagai *khalifatullah* (Amir, 1986: 6).

Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya, pengarang menawarkan makna tertentu tentang kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia (pengarang) memandangnya (Nurgiyantoro, 2010: 71).

Nurgiyantoro membagi tema dalam dua kategori, yaitu tema utama atau tema pokok, dan tema tambahan. Tema utama atau tema mayor adalah makna pokok cerita yang sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan, cerita atau teks. Tema tambahan adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu, atau biasa disebut dengan tema minor. Makna tambahan bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan terpisah dari makna pokok yang menjadi satu kesatuan dengan tema pokok. Tema tambahan bersifat mempertegas eksistensi makna utama atau makna pokok. Jadi, singkatnya makna pokok dan makna tambahan saling melengkapi (2010: 82-83).

Selanjutnya, Nurgiyantoro melengkapi konsep tema dengan menyamakan antara tema dan moral atau amanah. Amanah merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya sastra. Gagasan mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. Panuti Sudjiman menguatkan pendapat Nurgiyantoro tersebut dengan mengatakan bahwa karya sastra yang mengandung tema sesungguhnya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Dalam karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pegarang yang disebut amanah. Jika permasalahan yang diajukan diberi jalan keluar oleh pengarang, jalan keluarnya itulah disebut amanah (Sudjiman, 1992: 57).

Amanah atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Apabila amanat dalam sebuah karya sastra ditampilkan kurang baik atau jahat dianjurkan untuk tidak diikuti atau tidak dicenderung oleh pembaca. Eksistensi sesuatu yang baik, biasanya, justru akan lebih mencolok jika dikonfrontasikan dengan yang sebaliknya (2010: 321-322).

Pengarang dalam menyampaikan amanah dapat berbentuk secara langsung dan tidak langsung. Penyampaian secara langsung dilakukan secara eksplisit yang berbentuk menggurui, memberi nasehat, dan petuah kepada pembaca. Hubungan komunikasi yang terjadi antara pengarang dan pembaca dalam penyampaian amanah dengan cara ini adalah hubungan langsung. Adapun penyampaian amanah secara tidak langsung disampaikan secara tersirat. Hubungan yang terjadi antara pengarang dengan pembaca adalah hubungan yang tidak langsung dan tersirat (Nurgiyantoro, 2012: 335-342). Masing-masing cara ini mempunyai kelemahan dan kelebihan yang tidak akan dibahas dalam kajian kali ini.

Dalam pesan moral atau amanah tersebut Nurgiyantoro menyebut jenis dan wujud pesan moral yang banyak mewarnai karya sastra Indonesia atau banyak menginspirasi para penulis adalah pesan religius dan kritik sosial (Nurgiyantoro, 2010: 326).

Suwondo (2011: 183) menyatakan bahwa dalam pendekatan pragmatik, karya sastra hanya dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan kepada pembaca, sehingga pemahaman terhadapnya ditekankan pada tujuan-tujuan, fungsi-fungsi, dan nilai-nilai yang hendak disampaikan oleh karya sastra kepada pembaca. Selanjutnya, Suwondo menyitir pandangan Horace (Wellek dan Warren, 1968: 30; Teeuw, 1984: 51) yang mengatakan bahwa fungsi sastra adalah gabungan dari *dulce* artinya 'manis', 'menyenangkan', dan *utile* yaitu 'berguna', dan 'bermanfaat'. Dengan demikian, studi sastra ini dengan pendekatan pragmatik cenderung mengarah pada fungsi *utile*. Hal ini didasari oleh anggapan bahwa karya sastra mengandung tujuan atau manfaat, yaitu membina, mendidik, dan membentuk pribadi pembaca.

Kajian dalam tulisan ini akan didekati dengan konsep karakter bangsa yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter bangsa diartikan sebagai proses internalisasi serta penghayatan nilai-nilai budaya, karakter bangsa, dan nilai-nilai luhur akhlak mulia pada pusi MAJOI. Menurut kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum pelaksanaan pendidikan karakter bangsa telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12)menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Dari 18 nilai tersebut bersumber dari sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam,

percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Suyanto, 2010).

C. TEMA KARAKTER BANGSA DALAM PUISI MAJOI

Sebelum pembahasan tentang tema-tema dalam puisi MAJOI karya Taufiq Ismail dilakukan, berikut dicantumkan larik-larik puisi karya sang maestro tersebut.

"Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia"

I

Ketika di Pekalongan, SMA kelas tiga
Ke Wisconsin aku dapat beasiswa
Sembilan belas lima enam itulah tahunnya
Aku gembira jadi anak revolusi Indonesia
Negeriku baru enam tahun terhormat diakui dunia
Terasa hebat merebut merdeka dari Belanda
Sahabatku sekelas, Thomas Stone namanya,
Whitefish Bay kampung asalnya
Kagum dia pada revolusi Indonesia
Dia mengarang tentang pertempuran Surabaya
Jelas Bung Tomo sebagai tokoh utama
Dan kecil-kecilan aku nara-sumbernya
Dadaku busung jadi anak Indonesia
Tom Stone akhirnya masuk West Point Academy
Dan mendapat Ph.D. dari Rice University
Dia sudah pensiun perwira tinggi dari U.S. Army
Dulu dadaku tegap bila aku berdiri
Mengapa sering benar aku merunduk kini

II

Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak
Hukum tak tegak, doyong berderak-derak
Berjalan aku di Roxas Boulevard, Geylang Road, ebu Tun Razak,
Berjalan aku di Sixth Avenue, Maydan Tahrir dan Ginza
Berjalan aku di Dam, Champs Élysées dan Mesopotamia
Di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kacamata
Dan kubenamkan topi baret di kepala
Malu aku jadi orang Indonesia.

III

Di negeriku, selingkuh birokrasi peringkatnya di dunia nomor satu,
Di negeriku, sekongkol bisnis dan birokrasi
berterang-terang curang susah dicari tandingan,
Di negeriku anak lelaki anak perempuan, kemenakan, sepupu
dan cucu dimanja kuasa ayah, paman dan kakek
secara hancur-hancuran seujung kuku tak perlu malu,
Di negeriku komisi pembelian alat-alat berat, alat-alat ringan,
senjata, pesawat tempur, kapal selam, kedele, terigu dan
peuyeum dipotong birokrasi
lebih separuh masuk kantung jas safari,
Di kedutaan besar anak presiden, anak menteri, anak jenderal,
anak sekjen dan anak dirjen dilayani seperti presiden,
menteri, jenderal, sekjen dan dirjen sejati,
agar orangtua mereka bersenang hati,
Di negeriku penghitungan suara pemilihan umum
sangat-sangat-sangat-sangat-sangat jelas
penipuan besar-besaran tanpa seujung rambut pun bersalah perasaan,
Di negeriku khotbah, surat kabar, majalah, buku dan
sandiwara yang opininya bersilang tak habis
dan tak utus dilarang-larang,
Di negeriku dibakar pasar pedagang jelata
supaya berdiri pusat belanja modal raksasa,
Di negeriku Udin dan Marsinah jadi syahid dan syahidah,
ciumlah harum aroma mereka punya jenazah,
sekarang saja sementara mereka kalah,
kelak perencana dan pembunuh itu di dasar neraka
oleh satpam akhirat akan diinjak dan dilunyah lumat-lumat,
Di negeriku keputusan pengadilan secara agak rahasia
dan tidak rahasia dapat ditawarkan dalam bentuk jual-beli,
kabarnya dengan sepotong SK
suatu hari akan masuk Bursa Efek Jakarta secara resmi,
Di negeriku rasa aman tak ada karena dua puluh pungutan,
lima belas ini-itulah tekanan dan sepuluh macam ancaman,
Di negeriku telepon banyak disadap, mata-mata kelebihan kerja,
fotokopi gosip dan fitnah bertebar disebar-sebar,
Di negeriku sepakbola sudah naik tingkat
jadi pertunjukan teror penonton antarkota
cuma karena sebagian sangat kecil bangsa kita
tak pernah bersedia menerima skor pertandingan
yang disetujui bersama,
Di negeriku rupanya sudah diputuskan
kita tak terlibat Piala Dunia demi keamanan antarbangsa,
lagi pula Piala Dunia itu cuma urusan negara-negara kecil

karena Cina, India, Rusia dan kita tak turut serta,
sehingga cukuplah Indonesia jadi penonton lewat satelit saja,
Di negeriku ada pembunuhan, penculikan
dan penyiksaan rakyat terang-terangan di Aceh,
Tanjung Priuk, Lampung, Haur Koneng,
Nipah, Santa Cruz dan Irian,
ada pula pembantahan terang-terangan
yang merupakan dusta terang-terangan
di bawah cahaya surya terang-terangan,
dan matahari tidak pernah dipanggil ke pengadilan sebagai
saksi terang-terangan,
Di negeriku budi pekerti mulia di dalam kitab masih ada,
tapi dalam kehidupan sehari-hari bagai jarum hilang
menyelam di tumpukan jerami selepas menuai padi.

IV

Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak
Hukum tak tegak, doyong berderak-derak
Berjalan aku di Roxas Boulevard, Geylang Road, Lebuhraya Tun Razak,
Berjalan aku di Sixth Avenue, Maydan Tahrir dan Ginza
Berjalan aku di Dam, Champs Élysées dan Mesopotamia
Di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kaca mata
Dan kubenamkan topi baret di kepala
Malu aku jadi orang Indonesia.

(Ismail, 1998: 19-22)

Puisi yang diciptakan dengan baik atau dianggap baik pastilah memiliki daya komunikasi dengan pembaca, karena hanya dengan daya komunikasi itu nilai-nilai kehidupan dapat dihayati oleh pembacanya (Sayuti, 2002: 15). Apalagi jika hal tersebut dikaitkan berbagai situasi yang tidak mengembirakan dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial serta surutnya nilai-nilai moral dalam kehidupan berbangsa. Pada analisis tema ini dibantu dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

Mengacu pada teori tema yang diidentikkan dengan pesan moral atau amanah, maka kajian ini banyak mengungkap amanah dibalik hal yang tidak ideal atau seharusnya tidak terjadi, jadi pesan dari karya tersebut kebalikan dari kondisi real teks sastra.

Tema-tema dalam puisi MAJOI yang mengacu pada nilai-nilai karakter bangsa di atas adalah sebagai berikut.

1. Tema Religius

Tema religius adalah unsur yang bersifat keagamaan. Menurut Suyoto dan kawan-kawan (via Rosyid, 1992: 46), nilai-nilai ketuhanan (nilai religius) adalah nilai-nilai universal dan mutlak yang merupakan sifat-sifat kesempurnaan Tuhan seperti keadilan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang.

Hal ini terlihat pada bagian II baris pertama dan kedua
Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak
Hukum tak tegak, doyong berderak-derak

Untuk menggambarkan situasi kondisi moral dan tingkah laku manusia, si Aku dalam lirik di atas memakai kata akhlak (kata serapan dari bahasa Arab). Yang dimaksud dengan *langit akhlak rubuh* adalah manusia Indonesia dapat dipahami moral dan tingkah lakunya mengalami dekadensi, agama sebagai sumber bertindak dan berperilaku sudah ditinggalkan, sehingga *negerinya berserak-serak* dan *hukum tak tegak*. Karena “akhlak” sebagai acuan dalam perikehidupan telah rubuh.

Nilai religius terlihat juga pada:

Di negeriku Udin dan Marsinah jadi syahid dan syahidah,
ciumlah harum aroma mereka punya jenazah,
sekarang saja sementara mereka kalah,
kelak perencana dan pembunuh itu di dasar neraka
oleh satpam akhirat akan diinjak dan dilunyah lumat-lumat,

Dalam puisi tersebut, Udin dan Marsinah mewakili kelas buruh yang mati karena memperjuangkan hak-hak mereka dalam puisi tersebut sang pengarang memastikan dibaca: mendoakan matinya syahid. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, syahid adalah orang yang mati karena membela agama (2002: 1114). Taufiq menyamakan perjuangan Udin dan Marsinah perjuangan membela hak mereka sama dengan perjuangan membela agama.

Menurut Islam, mati dalam kondisi demikian adalah mati syahid (untuk laki-laki) dan syidah (untuk perempuan) dijamin masuk surga. Berdasarkan pada surah Ali Imron ayat 169-171, dan beberapa hadits Nabi Muhammad yang salah satunya adalah:

"Siapa yang terbunuh kerana membela hartanya, maka ia syahid. Terbunuh kerana membela agamanya, maka ia syahid. Terbunuh kerana membela dirinya, ia syahid. Dan, terbunuh kerana membela keluarganya, ia syahid." (HR Ahmad, no. 1565; HR Tirmidzi, no. 1341; HR al-Nasa'i, no. 4026; dan HR Abu Daud, no. 4142)

Pada baris selanjutnya adalah ungkapan balasan bagi yang berbuat aniaya kepada Udin dan Marsinah,

kelak perencana dan pembunuh itu di dasar neraka/ oleh satpam akhirat akan diinjak dan dilunyah lumat-lumat.

2. Tema Kejujuran

Jujur menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah lurus hati, tidak curang dan tulus atau ikhlas (2002: 479). Akan tetapi, dalam puisi ini kejujuran menjadi hal yang mustahil ditemukan di negeriku, negeri si aku,

Pada bagian III mulai baris pertama sampai baris ketiga tertuang tema ini.

Di negeriku, selingkuh birokrasi peringkatnya di dunia nomor satu,
Di negeriku, sekongkol bisnis dan birokrasi
berterang-terang curang susah dicari tandingan,

Juga terlihat pada bagian III baris 28-30 berikut.

Di negeriku keputusan pengadilan secara agak rahasia
dan tidak rahasia dapat ditawar dalam bentuk jual-beli

.....

Di negeriku penghitungan suara pemilihan umum
sangat-sangat-sangat-sangat jelas
penipuan besar-besaran tanpa seujung rambut pun bersalah
perasaan,

Nilai Jujur yang merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (belajar online) digambarkan dalam puisi tersebut menjadi barang langka. Jujur-kejujuran mengalami krisis berat pada birokrat, pemimpin dari jajaran paling atas sampai jajaran paling bawah. Kecurangan dan kebohongan menjadi hal yang sangat permisif dilakukan.

Di negeriku komisi pembelian alat-alat berat, alat-alat ringan,
senjata, pesawat tempur, kapal selam, kedele, terigu dan
peuyeum dipotong birokrasi
lebih separuh masuk kantung jas safari,

3. Tema Toleransi

Toleransi adalah sifat atau sikap toleran, sedangkan toleransi adalah bersifat, bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Kemendiknas, 2002: 1204). Toleransi bisa diartikan mengakui kebebasan serta hak-hak asasi para penganutnya.

Dalam puisi Majoi diberitakan banyaknya kerusakan dan pembantaian karena miskinnya rasa toleransi.

Di negeriku ada pembunuhan, penculikan
dan penyiksaan rakyat terang-terangan di Aceh,
Tanjung Priuk, Lampung, Haur Koneng,
Nipah, Santa Cruz dan Irian,
ada pula pembantahan terang-terangan
yang merupakan dusta terang-terangan
di bawah cahaya surya terang-terangan,
dan matahari tidak pernah dipanggil ke pengadilan sebagai
saksi terang-terangan,

Seharusnya, toleransi dimaknai sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, tidak tercipta di negerinya si aku. Di negeri si Aku pembantaian terang-terangan luput dari jerat hukum atau tidak diperkarakan ke pengadilan.

4. Tema Kreatif

Kreatif menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan. Si aku mendapat beasiswa dari *American Field Service International School* guna mengikuti *Whitefish Bay High School* di Milwaukee, Wisconsin, AS, angkatan pertama dari Indonesia, saat itu si aku masih duduk di bangku SMA (pengalaman hidup sang pengarang itu sendiri). Si aku mempunyai teman yang mengarang tentang revolusi di Indonesia dan sebagai nara sumbernya adalah si Aku yang terlihat pada bagian I baris ke 12

Dan kecil-kecilan aku nara-sumbernya

Ungkapan "*kecil-kecilan*" karena si Aku sekarang sudah dewasa/tua saat sebagai nara sumber tersebut si Aku masih berumur 19-an tahun. Si Aku berani menjelaskan tentang perjuangan Indonesia dalam mendapatkan kemerdekaan. Hal tersebut mencerminkan si Aku adalah anak muda yang kreatif.

5. Tema Kerja Keras dan Tema Mandiri

Nilai kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan tugas dan menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya, sedangkan nilai mandiri adalah perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Kemendiknas, 2010: 9).

Dalam puisi ini, para pemimpin atau pejabat tidak mengajarkan kerja keras dan kemandirian, anak-anak mereka sampai pada saudara-saudara mereka mendapat fasilitas tak

ubahnya Bapaknya, sebagaimana terlihat pada bagian III baris ke 4 puisi ini.

Di negeriku anak lelaki anak perempuan, kemenakan, sepupu
dan cucu dimanja kuasa ayah,

Dan baris ke 11-13

Di kedutaan besar anak presiden, anak menteri, anak jenderal,
anak sekjen dan anak dirjen dilayani seperti presiden, menteri,
jenderal, sekjen dan dirjen sejati,
agar orangtua mereka bersenang hati

6. Tema Demokratis

Pada buku *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani* (TIM ICCE UIN, 2003: 110) disebutkan bahwa demokrasi adalah keadaan negara yang dalam sistem pemerintahannya kedaulatan berada di tangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, rakyat berkuasa, pemerintahan rakyat dan kekuasaan oleh rakyat. Dengan demikian, negara yang menganut sistem demokrasi adalah negara yang diselenggarakan berdasarkan kehendak dan kemauan rakyat.

Namun, puisi MAJOI berbicara lawan idealnya negara si “aku” Indonesia yang menganut sistem demokrasi. Norma-norma demokrasi yang menjadi pandangan hidup yang demokratis, yaitu pentingnya kesadaran akan pluralisme, musyawarah, pertimbangan moral, pemufakatan yang jujur dan sehat, pemenuhan segi-segi ekonomi, kerjasama antarwarga masyarakat dan sikap mempercayai iktikad baik masing-masing, dan pandangan demokratis harus dijadikan unsur yang menyatu dengan sistem pendidikan. Norma demokratis tidak dilaksanakan di negerinya si Aku pengarang, yaitu negeri Indonesia, tetapi praktik-praktik yang *ademokratis*. Terbukti di negerinya si aku berkata:

Hukum tak tegak, doyong berderak-derak

7. Tema Semangat Kebangsaan/Nasionalisme

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 786), nasionalisme adalah paham/ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan di suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa tersebut.

Hal ini terlihat pada bagian I baris 4-6 puisi berikut.

Aku gembira jadi anak revolusi Indonesia
Negeriku baru enam tahun terhormat diakui dunia
Terasa hebat merebut merdeka dari Belanda

Demikian pula pada bagian I baris ke 13:

Dadaku busung jadi anak Indonesia

8. Tema Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Kemendiknas, 2010: 10). Pada baris puisi yang berbunyi "*malu aku jadi orang Indonesia*" yang berada di bagian II dan IV di baris terakhir, yang juga menjadi judul dari puisi ini, adalah wujud dari rasa cintanya aku (sang pengarang) terhadap negerinya. Sebagaimana telah dideskripsikan pada baris-baris yang lain, negeri si Aku telah mengalami krisis moral, akhlak yang parah. Ungkapan *malu aku jadi orang Indonesia* bukan dimaknai sebagai pengingkaran si aku menjadi orang Indonesia, melainkan ungkapan rasa keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi yang dialami saat ini oleh bangsa Indonesia.

9. Tema Menghargai Prestasi

Menghargai adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain (Kemendiknas, 2010: 10). Si Aku pengarang mendapatkan beasiswa semasa masih di bangku SMU, di Winconsin Amerika. Hal tersebut memberikan kebanggaan kepada orangtuanya, sekolahannya, dan otomatis membawa kebanggaan bagi negerinya. Hal ini relevan dengan baris 1 dan 2 dari bagian I berikut.

Ketika di Pekalongan, SMA kelas tiga
Ke Wisconsin aku dapat beasiswa

10. Tema Cinta Damai

Damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Kemendiknas, 2010: 10) Dalam puisi MAJOI, nilai cinta damai tidak diberikan penguasa pada rakyatnya, tetapi rasa tertekan dan beban yang ganda. Rakyat yang tinggal di negeri Indonesia tidak merasa aman dan nyaman. Hal ini terlihat pada baris puisi 32-33 dari bagian III.

Di negeriku rasa aman tak ada karena dua puluh pungutan,
lima belas ini-itulah tekanan dan sepuluh macam ancaman,

Dan terlihat pula pada baris selanjutnya, yakni baris 34-35 dari bagian III

Di negeriku telepon banyak disadap,
mata-mata kelebihan kerja,
fotokopi gosip dan fitnah bertebar disebar-sebar,

Di negeri si aku, sesuatu yang dianggap privasi, tidak untuk konsumsi umum, atau sesuatu yang bisa menjatuhkan nama baik seseorang disebar-sebar di berbagai media dan disiarkan berulang kali. Sebaliknya, yang seharusnya diketahui umum dan khalayak luas malah dirahasiakan.

11. Tema Peduli Lingkungan - Tema Peduli Sosial

Nilai peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Nilai peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Kemendiknas, 2010: 10).

Contoh kasus yang tidak peduli lingkungan dan sosial terlihat pada bagian III baris ke 21-22 berikut.

Di negeriku dibakar pasar pedagang jelata
supaya berdiri pusat belanja modal raksasa,

Pembakaran pasar tentu saja merupakan penganiayaan public. Pembangunan pusat belanja selain dapat mempersempit lapangan kerja rakyat kecil, juga merusak lingkungan. Karena terlalu banyaknya pembangunan gedung-gedung, menyebabkan hilangnya daya resap air hujan. Pembangunan gedung-gedung bisa menyebabkan meningkatnya resiko banjir sampai 6 kali lipat dibandingkan tanah terbuka yang biasanya mempunyai daya serap air tinggi. Masalah ini sering terjadi di kota-kota besar yang pembangunannya tidak terencana dengan baik (Anonim, http://www.badungkab.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=2880&Itemid=128//12-12-2013)

12. Tema Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kemendiknas, 2010: 10).

Puisi MAJOI pada chapter III mulai dari baris *Di negeriku, selingkuh birokrasi peringkatnya di dunia nomor satu....*, sampai *Di negeriku budi pekerti mulia di dalam kitab masih ada*,

tapi dalam kehidupan sehari-hari bagai jarum hilang menyelam di tumpukan jerami selepas menuai padi, dengan jelas mengungkapkan ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di negerinya, karena ulah para pemimpin yang tidak amanah dan bertanggung jawab.

D. TEMA POKOK DALAM PUISI MAJOI

Puisi MAJOI yang terdiri dari empat bagian dan 91 baris merupakan satu puisi yang syarat akan nilai. Puisi MAJOI termasuk puisi lirik yaitu puisi diawali dengan cerita si aku pengarang yang pernah mendapatkan bea siswa ke luar negeri. Dengan bangganya si Aku menceritakan Indonesia yang dapat merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Kemudian Si Aku dengan getir memaparkan kekecewaannya pada kondisi negerinya Indonesia yang bobrok pada masa orde baru dan akan memasuki orde reformasi. Seperti diungkap Rahmat Giyardi dalam ulasan puisi MAJOI, yaitu pondasi bangsa yang dikatakan kokoh, ternyata keropos oleh mental pejabat dan aparat yang korup, rakyat yang pemalas, rakyat yang miskin dan dimiskinkan, pendidikan yang amburadul, banyak kekayaan alam yang dikeruk habis-habisan untuk kepentingan pribadi, dan lain sebagainya. KKN telah menjadi kiblat utama untuk memperkaya diri sendiri. Rakyat yang mempertanyakan dibungkam dengan sepatu laras kemudian dipenjarakan. Hukumpun memihak yang membayar.

Puisi MAJOI dengan nilai-nilai karakter bangsa yang bersumber dari *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta, 2011 dapat ditemukan tema pokok yang terkandung dalam puisi tersebut. Tema-tema pokok tersebut adalah

1. Runtuhnya Akhlak di Negeri si Aku

Dalam kaca mata Islam, akhlak menempati posisi yang paling penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dalam ajaran

agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang disebut akhlakul karimah.

Hal ini tercantum antara lain dalam sabda Rasulullah saw.: *sesungguhnya saya diutuskan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia* (H.R. Ahmad, Baihaqi, dan Malik)

Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya; Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik adalah sesuatu yang paling banyak membawa manusia ke dalam surga; tidak ada sesuatu yang paling banyak membawa orang mukmin di hari kiamat kecuali akhlak yang baik (H.R Tirmizi).

Moch Husein berpendapat, idealnya, beberapa ritual keagamaan salat, puasa, zakat, naik haji dapat merefleksikan dalam berbagai kearifan hidup dan mendorong lahirnya kesalehan sosial. Namun, sayangnya bersamaan dengan merebaknya kesadaran keagamaan tersebut, berbagai praktik kemungkaran dan kelaliman justru semakin merajalela. Ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, kejahatan politik, kesenjangan kaum kaya dan kaum miskin, penindasan dan eksploitasi atas kaum lemah, muncul menjadi pemandangan keseharian di Indonesia. Hasil pembangunan bangsa hanya dinikmati oleh segelintir orang, terutama orang yang punya kekuasaan politik dan punya kekuasaan ekonomi (modal *capital*), sedangkan masyarakat lemah semakin termiskinkan dan termarginalkan (http://www.la.tansamashiro.ac.id/ltn/index.php?option=com_content&view=article&id=234:kesalehan-sosial-dalam-islam&catid=1:aktual//12-12-2013).

Ketika pemimpin mendapat amanah sistem yang mereka bangun merobohkan nilai-nilai luhur, yang dalam puisi MAJOI terungkap 14 ketimpangan, yaitu nepotisme, kolusi, korupsi, Asal Bapak Senang, kecurangan pemilu, opini di media yang kebablasan, membakar pasar untuk didirikan mall, kasus Udin dan Marsinah yang tidak adil, keputusan pengadilan yang bisa dibeli, hilangnya rasa aman dan nyaman dengan pungutan dan ancaman, rahasia individu disebar menjadi konsumsi umum,

sepak bola menjadi ajang pertikaian antar kota, pembantaian massal, dan budi pekerti yang hilang, baik di kalangan pemimpin maupun rakyat kecil. Tema tersebut tertuang dalam baris puisi:

Di negeriku budi pekerti mulia di dalam kitab masih ada,
tapi dalam kehidupan sehari-hari bagai jarum hilang
menyelam di tumpukan jerami selepas menuai padi.

Ditegaskan dalam baris yang lain:

Langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak
Hukum tak tegak, doyong berderak-derak

2. Nasionalisme

Menurut Dede Rosyada dkk., nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan yang kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa. Selanjutnya, Dede menyitir pendapat Soekarno tentang nasionalisme bahwa nasionalisme yang seharusnya dikembangkan bersifat toleran, bercorak ketimuran, syarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan dapat bekerja sama dengan kelompok atau golongan mana pun, tidak seperti nasionalisme yang dikembangkan di Eropa yang berwatak *chauvinisme* (2003: 24).

Pada puisi MAJOI ini, sangat kental rasa nasionalisme atau puisi itu sebagai curahan hati si Aku (pengarang) akan cintanya pada tanah air, dengan mengungkapkan ketimpangan dan kegetiran yang menimpa negeri tercintanya "Indonesia", terungkap dalam lirik *Malu aku jadi orang Indonesia* diulang dua kali dalam puisi tersebut.

Wujud nasionalisme adalah rasa cinta tanah air dimulai dari diri sendiri sebagai warga negeri si Aku, baik sebagai rakyat biasa maupun sebagai pimpinan rendahan sampai pemimpin paling tinggi di negeri si Aku. Agar berbudi pekerti yang mulia dan mematuhi hukum yang sudah ada. Tiap pribadi berperilaku sesuai karakter bangsa. Hal ini sesuai dengan harapan si Aku,

dada si Aku dapat tegap kembali, dan si Aku tak perlu membenamkan topi kabaret di kepalanya.

E. PENUTUP

Puisi MAJOI karangan Taufiq Ismail mengandung tema-tema yang terkait dengan pendidikan karakter bangsa dan tema pokok/inti dari puisi tersebut, yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tema dalam teks puisi secara tidak langsung memiliki juga kaitan dengan perubahan dan perkembangan budaya. Perubahan budaya yang terjadi di Indonesia dengan sendirinya dapat memengaruhi bentuk dan unsur-unsur pesan dalam karya puisi. Penelitian karya sastra termasuk puisi secara garis besar memiliki tiga ranah sebagai objek kajiannya, yaitu; bahasa, estetika, dan makna. Penelitian sastra ini menfokuskan kajiannya pada unsur tema, yang merupakan ruh dari keseluruhan teks karya sastra tersebut. Kajian tematik merupakan jalur yang diduga sangat tepat untuk digunakan sebagai dasar untuk mengkaji puisi-puisi karya Taufiq Ismail. Karena puisi MAJOI tersebut banyak mengandung pesan pendidikan dan ajaran moral selain pesan-pesan yang terkait dengan realitas sosial dan politik Indonesia
2. Dalam penelitian ini hanya ditemukan 14 tema sosial yang mengacu nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan nasional tahun 2010 yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) mandiri, (7) demokratis, (8) semangat kebangsaan, (9) cinta tanah air, (10) menghargai prestasi, (11) cinta damai, (12) peduli lingkungan, (13) peduli sosial, & (14) tanggung jawab. Untuk nilai disiplin, rasa ingin tahu, persahabatan dan nilai gemar membaca secara tersirat ada dalam puisi MAJOI. Namun, peneliti sulit untuk memberikan contoh teks tersuratnya. Selain keenam

belas nilai di atas, ada dua tema pokok dalam puisi MAJOI tersebut, yaitu runtuhnya akhlak, budi pekerti yang mulia di negeri si Aku dan rasa cinta tanah air, rasa nasionalisme.

3. Empat belas tema sosial yang mengacu pada nilai pendidikan karakter bangsa tersebut di atas dalam puisi MAJOI ini hanyalah wacana dalam retorika, tetapi sulit dilihat dalam realita kehidupan. Kondisi seperti ini memerlukan komitmen seluruh elemen masyarakat untuk menanam, menyiram, dan memupuk kembali nilai-nilai karakter bangsa di dalam hati nurani generasi bangsa, sehingga tumbuh dan berkembang kembali dalam ucapan dan perilaku kehidupan masyarakat. Menumbuhkan-kembangkan nilai-nilai karakter bangsa harus sinergi dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila ketiga pilar penopang keberhasilan pendidikan karakter bangsa tidak memiliki komitmen, dan integritas moral, sulit kiranya nilai-nilai karakter bangsa tersebut di atas tertanam dalam ucapan dan perbuatan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriono (Peny.). 2010. *Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspirasi*. Jakarta: Kemendiknas RI.
- Alwasilah, Chaedar A. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (Ed.) 2003. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas dan Penerbit Progress.
- Anonim, dalam <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/>, diakses tanggal 12 Desember 2013.

Anonim, dalam http://www.badungkab.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=2880&Itemid=128, diakses tanggal 12 Desember 2013.

Anonim, dalam <http://www.scribd.com/doc/47295834/Pengertian-Toleransi>, diakses tanggal 12 Desember 2013.

Bartens, Hans. 2001. *Literary Theory: The Basic*. New York: Routledge.

Coulmas, Florian. 2006. *Sociolinguistics: The Study of Speaker's Choices*. Cambridge: Cambridge University Press.

Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Balai Pustaka.

Effendi, S. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam.

Giyardi, Rahmat. Dalam <http://kamarbudaya.wordpress.com/2008/01/19/malu-aku-jadi-orang-indonesia/>, diakses tanggal 12 Desember 2013.

Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Husen, Moch. M.H. Dalam http://www.latansamashiro.ac.id/ltm/index.php?option=com_content&view=article&id=234:kesalehan-sosial-dalam-islam&catid=1:aktual, diakses tanggal 12 Desember 2013.

Ismail, Taufiq. 1998. *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia, Seratus Puisi Taufiq Ismail*. Jakarta: Yayasan Indonesia.

Ismail, Taufiq. 2008a. *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 1 Himpunan Puisi 1953 – 2008*. Jakarta: Majalah Sastra Horison.

- Ismail, Taufiq. 2008b. *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 4 Himpunan Lirik Lagu 1972 – 2008*. Jakarta: Majalah Sastra Horison.
- Jamaluddin. 2003. *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Junus, Umar. 1970. *Perkembangan Puisi Melayu Modern*. Kuala Lumpur, Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kaplan, Robert B. dan Baldauf Jr, Richard B. 1997. *Language Planning from Practice to Theory*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Levi-Strauss, Claude. 1967. *Structural Antropology*. New York: Anchor Books, Doubleday & Company, Inc.
- Lizabeth Goodman, Supply and Demand. 1992. "Women's Short Story" dalam Francis Boner, dkk. (ed.), *Imagining Women*. United Kingdom: Blackwell Publisher.
- M. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhamad, Gunawan. 1980. *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Poespowardojo, S dan Hardjatno, N. J. M. T. 2010. *Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Pandangan Hidup Bangsa*. Jakarta: Pokja Ideologi, Lemhannas.
- Pokja Akademik. 2006. *Metode Penelitian Sastra I*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rasyid, Harun Nun. "Nilai-nilai Religius dalam Kumpulan Puisi Malu(Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail (Kajian Hermeneutika Fenomenologi)". Dalam <http://library.um.ac.id/free-contents/download/pub/pub.php/39245.pdf>, diakses tanggal 12 Desember 2013.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan. 2009. "Novel-novel Realis Karya Najib Maghfud Kajian Sosiologi Sastra atas Dampak Modernisasi terhadap Kehidupan Beragama". *Desertasi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rosidi, Ajjp. 1985. *Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir?* Jakarta: Gunung Agung.
- Salleh, Muhammad Haji. 1988. *Pengalaman Puisi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Santosa, Puji. 1996. *Pengetahuan dan Apresiasi Sastra dalam Tanya Jawab*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra dalam Empat Orde*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Taufiq Ismail: Dunia dan Karyanya*. Jakarta: Grasindo.
- Suparno, Paul dkk. 2006. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surono (ed.). 2010. *Nasionalisme dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: PSP-Press.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1980b. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*.

Aning Ayu Kusumawati

Jakarta: Pustaka Jaya.

Teeuw, A. 1985. *Sastra Modern Indonesia II*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tim ICCE UIN Jakarta. 2003. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah dan The Asia Foundation.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Terjemahan Melani Budianta: Jakarta: Gramedia.